ARSITEKTUR PURA PAKUALAMAN YOGYAKARTA
(Kajian Deskriptif-Kronologis)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Syarat memperoleh Gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu
Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh:
Manis Trianingsih
01120680

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1429 H
2008 M

DEPARTEMEN AGAMA R I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Laksda Adisucipto Telp. 513056, Yogyakarta

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Saudari : Manis Trianingsih

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama	:	Manis Trianingsih
NIM	:	01120680
Judul Skripsi	:	**Arsitektur Pura Pakualaman Yogyakarta (Kajian Deskriptif-Kronologis)**

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Humaniora.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Agustus 2008
Pembimbing

Riswinarno, S.S.
NIP. 150294782

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.2/DA/PP.01.1/1850/2008

Skripsi dengan judul : ARSITEKTUR PURA PAKUALAMAN YOGYAKARTA (KAJIAN DESKRIPTIF-KRONOLOGIS)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MANIS TRIANINGSIH

NIM : 01120680

Telah dimunaqasyahkan pada : 29 Agustus 2008

Nilai Munaqasyah : B-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang,

Riswinarno, S.S, M.M
NIP.150294782

Penguji I,

Dra.Hj. Ummi Kulsum,M.Hum.
NIP. 150215585

Penguji II,

Dr. Maharsi, M. Hum
NIP.150299965

Yogyakarta, 29 Agustus 2008
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab
DEKAN

Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc.,M.Ag.
NIP . 150218625

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum wr. wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Manis Trianingsih

NIM : 01120680

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Arsitektur Pura Pakualaman Yogyakarta (Kajian Deskriptif-Kronologis)"** adalah merupakan hasil karya penulis sendiri bukan jiplakan ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah menjadi rujukan dan apabila dilain waktu terbukti ada penyimpangan dalam penyusunan karya ini maka tanggung jawab ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Agustus 2008

Penulis

Manis Trianingsih

MOTTO

Saat kau lelah dan tak berdaya karena usaha gagal

Allah tahu betapa gigih engkau telah berusaha

Saat kau telah mencoba segala sesuatu dan tidak tahu harus berbuat apalagi

Allah memiliki jalan keluarnya

Saat kelapangan dan kemudahan datang

Allah tersenyum kepadamu.....

Tatkala Allah mengadirkan masalah, sesungguhnya Dia tidak lupa menciptakan solusinya.....

(Anonim)

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:

- **Bapak dan Ibu-ku tersayang, atas curahan kasih sayang kalian serta doa, pengorbanan, dan dorongan untuk terus maju dan maju.....**
- **Dek Nurul, terimakasih atas keceriaanmu yang selalu ada dan selalu menemaniku kapanpun dan dimanapun**
- **Sobat-sobat seperjuanganku, terimakasih atas kebersamaan yang teramat indah selama ini.....**
- **Almamater Tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogakarta**

ARSITEKTUR PURA PAKUALAMAN YOGYAKARTA
(Kajian Deskriptif-Kronologis)

ABSTRAKSI

Pura Pakualaman merupakan sebuah kerajaan pecahan dari Kasultanan Yogyakarta, yang dahulu merupakan bagian dari wilayah Kerajaan Mataram. Pura Pakualaman berdiri pada masa penjajahan Inggris, Pangeran Natakusuma dinobatkan sebagai Pangeran Merdiko dengan sebutan Sri Paku Alam I.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang berdirinya Pura Pakualaman dan mengungkapkan perkembangan arsitektur Pura Pakualaman sejak berdirinya sampai sekarang.

Objek penelitian ini adalah arsitektur Pura Pakualaman Yogyakarta (kajian deskriptif-kronologis). Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang mendeskripsikan dan menganalisa peristiwa-peristiwa masa lampau. Penelitian ini mengunakan teori perubahan sosial yaitu perubahan keadaan yang berarti (penting) dalam unsur-unsur masyarakat yang berbeda dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Perubahan yang terjadi di Pura Pakualaman dapat dilihat dari bentuk bangunan yang banyak diwarnai oleh budaya Jawa, Islam, maupun Eropa. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah yang bersifat arkeologis (histori-arkeologis), karena arkeologi mempelajari benda-benda masa lalu yang dapat membantu sejarah yang juga mempelajari peristiwa masa lalu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pura Pakualaman Yogyakarta mengalami perkembangan yang semula bentuk bangunannya hanya sederhana, kemudian terjadi perubahan yang bentuk bangunannya terpengaruh dengan budaya luar.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرّحمن الرّحيم

الحمدلله ربّ العلمين، وبه نستعين على امورالدّ نياوالدّين

والصّلاة والسّلام على أشرف الانبياء والمرسلين محمّد وعلى اله وصحبه أجمعين.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah s.w.t. atas rahmat, hidayah dan inaayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini. Semoga sholawat serta salam senantiasa tersampaikan pada pejuang sejati Nabi Muhammad s.a.w. karena berkat perjuangannyalah panji Islam dapat berkibar di jagad ini.

Disadari sepenuhnya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan moral dan spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Riswinarno selaku dosen pembimbing skripsi.
4. Ibu Elly Herlyana, selaku dosen pembimbing akademik.
5. Bapak dan ibu dosen di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, yang telah berbagi ilmu dengan penulis selama mengikuti studi. Dan segenap staf tata usaha yang telah membantu kelancaran studi di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Bapak Tamdaru dan seluruh abdi dalem Pura Pakualaman yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan penelitian di lapangan.
7. Kepala Bagian/pengelola perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, perpustakaan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, dan Perpustakaan Daerah Bantul Yogyakarta yang telah memberikan keleluasaan kepada penulis dalam menggunakan fasilitas perpustakaan.
8. Bapak Mardi dan Ibu Eni tersayang yang selalu memberikan doa dan dorongan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Dek Nurul, mbak Tuti, mbak Iyam, dek Hana, Ariana, Yoga, Anan serta seluruh keluarga, terimakasih atas keceriaan dan perhatian untuk penulis.
10. Sahabat penulis yang baik hati Isti, terimakasih atas bantuan dan semangat yang diberikan, serta teman-teman terbaikku Ephik, Cuplas, Dangdink, Node, Diana, Ugi', Mumu', Rohliah, Hidayah, Puput, Bahas, Guponk terimakasih atas kebersamaan kalian selama ini semoga kebersamaan ini akan selalu ada di antara kita.
11. Teman-teman SKI angkatan 2001 (Lely, Indah, Murwanti, Heetik, Ufik, Rofik, Afik, Maria, Aud, Alim, Wasul, Nanang, Sani, Sigit, Kirun, Anis, Padmiyati, Nurul, Lilik) terimakasih atas kebersamaan kita dalam belajar di kampus dan canda tawa kita bersama.
12. Teman-teman di C-4 Lor (Andree, Avidt, Arief, Danang, Maryadi, Wiryo, Aji, mbak Sri, Ima, Dina) terimakasih atas kebersamaan dan canda tawa kalian.

13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu terselesainya penulisan skipsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skipsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkenan membacanya dan bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri. Semoga Allah selalu memberikan kasih sayang dan ridho-Nya kepada kita semua. Amin

Yogyakarta, 23 Agustus 2008

Penulis

Manis Trianingsih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL…….....i

HALAMAN PERSETUJUAN……...…ii

HALAMAN PENGESAHAN…….……..….iii

HALAMAN PERNYATAAN……..……..…….iv

HALAMAN MOTTO…….v

HALAMAN PERSEMBAHAN…….……...vi

ABSTRAKSI……..……..……vii

KATAPENGANTAR ……...……...…viii

DAFTAR ISI……...xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah……1

B. Batasan dan Rumusan Masalah…….……....8

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian…….……..8

D. Tinjauan Pustaka……...9

E. Landasan Teori…….....10

F. Metode Penelitian……...14

G. Sistematika Pembahasan……..17

BAB II SEJARAH PURA PAKUALAMAN

A. Masa Awal Berdirinya Pura Pakualaman…….……...19

B. Pura Pakualaman Masa Penjajahan…….…….…...….31

C. Pura Pakualaman Pada Masa Kemerdekaan……...…….....38

BAB III ARSITEKTUR AWAL BERDIRINYA PURA PAKUALAMAN

A. Tata Letak …….….....43

B. Komponen Bangunan dan Kegunaannya …….....….45

C. Hiasan-hiasan …….....53

BAB IV PERKEMBANGAN ARSITEKTUR PURA PAKUALAMAN

A. Masa Penjajahan……....……..58

B. Masa Kemerdekaan……....….66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan……..…...72

B. Saran……..…..73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah Pura Pakualaman tidak bisa dilepaskan dari Kasultanan Yogyakarta, karena dahulu merupakan wilayah dari Kasultanan Yogyakarta yang merupakan kelanjutan dari kerajaan Mataram sebagai salah satu kerajaan Islam di Jawa. Daerah wilayah Kadipaten Pakualaman yang kini termasuk dalam wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, erat sekali hubungannya dengan peristiwa sejarah masa lalu.

Kerajaan Mataram didirikan oleh Panembahan Senopati yang memerintah tahun 1584 M sampai dengan tahun 1601 M[1], di dalam kronik-kronik Jawa digambarkan sebagai pemrakarsa perluasan kerajaan Mataram.[2] Sesuai dengan gelar yang dipakai yaitu *Senopati Ing Alaga Sayidin Panatagama* yang berarti panglima perang dan ulama pengatur kehidupan beragama. Ada suatu rumusan sejarah bahwa manusia selalu mengikuti agama yang dianut oleh penguasanya.[3] Hal inilah yang menjadi salah satu faktor agama Islam menjadi dominan dalam bidang-bidang kehidupan bagi perkembangan kerajaan Mataram selanjutnya.

Beberapa raja silih berganti berkuasa dan sampai pada abad XVIII, raja Mataram yang beristana di Keraton Kartasura adalah Susuhunan Amangkurat

---

[1] Sartono Kartodirdjo, dkk., *Sejarah Nasional Indonesia IV* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 1.

[2] M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, terj Dharmono Hardjowijdono (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 60.

[3] *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jilid 3 (Jakarta: Departemen Agama, 1993), hlm. 199.

IV yang memerintah dari tahun 1719 M sampai dengan tahun 1727 M. Setelah raja ini meninggal, kemudian tahta kerajaan diwariskan kepada putra mahkota yang bernama Raden Mas Probo Suyoso yang kemudian bergelar Susuhunan Pakubuwono II (1727-1749 M).[4]

Susuhunan Pakubuwono II memiliki seorang saudara muda yang sangat berjasa terhadap kerajaan yang terkenal dengan sifat kesatrianya, yaitu Pangeran Ario Mangkubumi. Beliau menjadi pahlawan bagi kerajaan yang telah berhasil mengusir para pemberontak kerajaan. Atas jasanya pada raja, beliau sempat dianugerahi hak milik atas bumi Sukowati (sekitar Sragen) oleh kakaknya Susuhunan Pakubuwono II (1727-1749 M). Tetapi dalam perkembangannya pemberian hak milik atas bumi Sukowati, menjadi awal babak perselisihan dan pertikaian antara Pangeran Mangkubumi dan pihak keraton, ada pihak ketiga yang tidak suka dan cemburu atas pemberian hak milik atas bumi Sukowati yaitu para petinggi kerajaan, terutama yang dipelopori oleh Patih Pringgalaya.

Patih Pringgalaya mencoba memprovokasi pihak VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) Belanda[5] ataupun di pihak kerajaan. Provokasi Patih Pringgalaya berhasil, Belanda yang saat itu memegang kekuasaan termasuk kerajaan Mataram, mengintimidasi kekuasaan Susuhunan

---

[4] Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 tahun, *Kota Jogjakarta 200 Tahun* (Yogyakarta: Panitia Peringatan Jogjakarta 200 tahun, 1950), hlm. 14.

[5] Pada tahun 1602 VOC didirikan untuk mengurusi perdagangan rempah-rempah Belanda. Pada akhir tahun 1640 antara VOC mulai ada pendekatan yaitu melalui perdagangan yang diharapkan ada keuntungan bagi Mataram. Dalam hubungan ini peranan VOC menjadi penting, tidak hanya sebagai pedagang tetapi kemudian sebagai kreditor, sehingga kerajaan Mataram jatuh ke tangan kekuasaan monopolitis VOC. Dari sinilah kemudian VOC Belanda mulai masuk ke Mataram. Lihat Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium* (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 166.

Pakubuwono II, akhirnya sang raja mencabut keputusan perihal hak milik tanah pada Pangeran Mangkubumi.[6] Kekecewaan Pangeran Mangkubumi atas perkara ini, menyebabkan ia berani melakukan pemberontakan dan perlawanan baik pada pihak kerajaan maupun VOC Belanda. Pada perjalanan selanjutnya Pangeran Mangkubumi inilah sebagai pendiri Kerajaan Yogyakarta Hadiningrat yang juga akan memunculkan Kadipaten Pakualaman.

Babak baru terjadi di Kerajaan Mataram, setelah terjadinya Perjanjian Giyanti pada tanggal 13 Februari 1755 M. Perjanjian ini dimaksudkan sebagai upaya penyelesaian masalah yang dihadapi oleh Pangeran Mangkubumi dengan Sunan Pakubuwana III (1749-1788 M), walaupun sebenarnya merupakan politik dari Belanda untuk memecah belah kerajaan Mataram. Perjanjian ini ditandatangani oleh Pangeran Mangkubumi dan Sunan Pakubuwana III dengan didampingi oleh Nicholas Hartingh[7], atas nama Gubernur Belanda Yacob Mosel. Penandatangan perjanjian tersebut dilakukan di desa Giyanti, dekat Salatiga oleh karena itu perjanjian itu terkenal dengan "Perjanjian Giyanti".

Isi dari perjanjian Giyanti tanah kerajaan Mataram pinjaman VOC Belanda itu dibagi dua, sebagian menjadi hak milik Kerajaan Surakarta dan sebagian lainnya diserahkan ke Pangeran Mangkubumi. Daerah-daerah yang termasuk wilayah Kerajaan Yogyakarta pada waktu itu menurut perjanjian Giyanti meliputi Yogyakarta, Pajang, Sukowati, Bagelan, Kedu, Bumi Gede,

---

[6] Panitia Peringata Kota Jogjakarta 200 Tahun, *Kota Jogjakarta 200 Tahun*., hlm. 15.

[7] Jandra M. dkk.,*Perangkat/ Alat-alat Pakaian Serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta* (Yogyakarta: Depdikbud, 1991), hlm. 25.

Madiun, Ngawen, Solo, Grobogan. Pembagian wilayah tersebut menjadi awal berdirinya keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dan dari keraton baru tersebut Pangeran Mangkubumi mengendalikan kekuasaannya dengan gelar *Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengkubuwono Ingkang Kaping Sepisan, Senopati Ing Alaga, Abdurrahman Sayidina Panatagama Kalifatullah Negeri Yogyakarta Hadiningrat*.[8] Dengan demikian dimulailah masa pemerintahan yang panjang (1755-1792 M) sebagai seorang penguasa yang paling cakap dari keluarga Mataram sesudah Sultan Agung (1613-1646 M).[9]

Pangeran Mangkubumi yang dinobatkan sebagai Sultan Hamengkubuwono I lahir pada tanggal 4 Agustus 1717 dengan nama B.R.M. Sudjono putra dari Sunan Amangkurat IV (1719-1727 M).[10] Pada bulan Maret 1792 Sultan Hamengkubuwono I wafat, pada usia kira-kira delapan puluh tahun, setelah menjadikan Yogyakarta sebagai sebuah kerajaan yang makmur, permanen dan kuat. Dia mewariskan tahtanya kepada putranya yang bergelar Sultan Hamengkubuwono II (1792-1810, 1811-1812, 1826-1828).[11]

---

[8]Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 tahun, *Kota Jogjakarta*., hlm. 16.

[9]M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia*., hlm. 148.

[10]R.M. Soemarjo Nitinegoro, *Sejarah Berdirinya Kota Kebudayaan Yogyakarta Hadiningrat* (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Tinggi Putra Jaya, 1980), hlm. 17.

[11] Sri Sultan Hamengkubuwono II naik tahta pada tahun 1792, pada tahun 1810 ia diturunkan dari tahtanya karena menentang peraturan Daendels mengenai upacara penerimaan residen. Menurut Sri Sultan Hamengkubuwono II penghormatan terhadap residen sebagai wakil dari kekuasaan yang tertinggi menempatkannya sejajar dengan raja, berarti raja diturunkan martabatnya menjadi raja bawahan. Hal inilah yang kemudian Sri Sultan Hamengkubuwono II dipaksa turun dari tahtanya dengan ekspidisi militer yang dipimpin langsung oleh Daendels. Pada tahun 1811 Inggris menggantikan kekuasaan Belanda, pada kesempatan inilah Sri Sultan Hamengkubuwono II merebut kembali tahtanya dan menurunkan Sri Sultan Hamengkubuwono III. Pada tahun 1812 Sri Sultan Hamengkubuwono II kembali diturunkan dari tahtanya yang kemudian ia di buang ke Penang. Pada bulan Agustus 1826 Belanda memulangkan Sri Sultan Hamengkubuwono II yang sudah berusia lanjut dari tempat pengasingannya dan mendudukkan

Pada tahun 1811, ketika Inggris datang ke Indonesia menggantikan Belanda, melalui Perjanjian Tuntang (pernyataan Tuntang) pada tanggal 18 September 1811 yang ditandatangani oleh Janssens dan Sir Samuel Auchmuty wakil pemerintah Inggris, maka Jawa dan semua pangkalan diserahkan ke Inggris.[12]

Raffles sebagai wakil Gubernur Inggris pada waktu itu mendapat tekanan dan tantangan dari Sri Sultan Hamengkubuwono II, dibantu saudara iparnya yaitu Raden Rangga dengan melakukan perlawanan terhadap Inggris. Namun dengan mudah pemberontakan itu dipadamkan Inggris, Raden Rangga dibunuh dan Sri Sultan Hamengkubuwono II diturunkan dari tahtanya pada tanggal 18 Juni 1812.

Putra mahkota yang bernama GRM Suroyo diangkat menjadi Sri Sultan Hamengkubuwono III, tetapi kekuasaannya dikurangi dengan dibentuknya sebuah kadipaten baru yang otonom terpisah dari kasultanan yaitu Kadipaten Pakualaman. Hari esoknya yaitu tanggal 19 Juni 1812 di bangsal keraton, Pangeran Natakusuma (putra Sri Sultan Hamengkubuwono I) diangkat menjadi Sri Paku Alam I. Pada waktu itu istana kasultanan keadaannya sedang kacau karena adanya campur tangan pemerintah Inggris dalam urusan pemerintahan keraton.[13]

---

kembali atas tahtanya sampai pada tahun 1828 M. Lihat M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia*., hlm. 161-179.

[12]S Ilmi Albiladiyah, *Pura Pakualaman Selayang Pandang* (Yogyakarta: Departemen P dan K dan Balai Kajian Sejarah, 1984), hlm. 3

[13] Soekanto, *Sekitar Djogjakarta 1755-1825 (Perdjandjian Gianti-Perang Diponegoro)* (Djakarta: PT Mahabarata,1952) hlm. 82.

Dalam suasana tersebut lahirlah Kadipaten Pakualaman pada tanggal 17 Maret 1813 oleh pemerintah Inggris. Yang menyatakan dan menetapkan Bendoro Pangeran Natakusuma menjadi Sri Paku Alam I adalah Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengkubuwono III, namun piagam tentang itu tidak ditemukan, mungkin dibawa oleh Gubernur Jendral Raffles ke Inggris. Sehubungan dengan itu, maka penobatan Sri Paku Alam I yang semula belum ditulis, maka pada tanggal 17 Maret 1813 baru bisa ditulis secara resmi.[14]

Istana Pura Pakualaman terletak di sebelah timur Keraton Yogyakarta. Wilayah Pura Pakualaman yang ada di luar kota atau kadipaten luar kota, menempati sebagian tanah yang termasuk distrik Mataram. Kabupaten luar kota ini dahulu semula namanya kabupaten Karang Kemuning yang beribukotakan Brosot, mempunyai distrik Galur, Tawang Arso, Tawang Soko, Tawang Karto. Ibukota yang semula Brosot pindah ke Bendungan. Semasa pemerintahan Sri Paku Alam VII kabupaten luar kota namanya Kabupaten Adi Karto beribukota di Wates, mempunyai 53 desa (kelurahan), Kabupaten Adi Karto ini terdiri empat kapanewan Panjatan, Brosot, Bendungan dan Temon.[15]

Setelah kemerdekaan Indonesia atau sejak Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, Kadipaten Pakualaman dan Kasultanan Yogyakarta yang dulu terpisah dalam pola pemerintahannya bersatu kembali. Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman dipulihkan menjadi satu

---

[14] S. Ilmi Albiladiyah, *Pura Pakualaman Selayang*., hlm. 3.
[15] *Ibid.*, hlm. 9.

daerah, yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta dalam lingkungan Negara Republik Indonesia.[16]

Sebagai hasil karya manusia, arsitektur akan dipengaruhi oleh keadaan geografis, geologis dan iklim.[17] Ilmu sejarah memandang arsitektur sebagai ungkapan fisik bangunan dari budaya masyarakat pada tempat dan zaman tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan ruang untuk suatu kegiatan. Berdasarkan pandangan ini, maka dapat dimengerti bahwa keberadaan arsitektur seumur dengan adanya manusia di muka bumi.[18]

Dalam menjalankan pemerintahannya Sri Paku Alam I (penguasa pada waktu itu) memerlukan tempat sebagai pusat pemerintahan yang kemudian dibangunlah istana Pura Pakualaman. Pada awalnya bangunan hanya seadanya karena kondisi pada waktu berdiri dalam keadaan perang atau masa penjajahan. Pada masa pemerintahan selanjutnya, Pura Pakualaman ini mengalami perkembangan, banyak bangunan-bangunannya terpengaruh dengan gaya arsitektur Eropa, budaya Islam maupun budaya Jawa sendiri sebagai budaya asli Pura Pakualaman. Berangkat dari latar belakang di atas maka penelitian ini bertujuan meneliti bagaimana perkembangan arsitektur Pura Pakualaman mulai dari awal pembangunannya sampai sekarang.

---

[16] Atma Kusumah, *Tahta Untuk Rakyat, Celah Kehidupan Sultan Hamengkubuwono IX* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 264.

[17] Syafwandi, *Menara Masjid Kudus Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 49.

[18] Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000), hlm. 22.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pokok bahasan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara kronologis perkembangan arsitektur Pura Pakualaman Yogyakarta dari masa awal berdirinya (masa Sri Paku Alam I/ Pangeran Natakusuma), masa penjajahan hingga masa Indonesia merdeka. Untuk kepentingan penelitian ini maka penulis mencoba merumuskan masalah di atas menjadi beberapa bentuk pertanyaan di bawah ini:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Pura Pakualaman?
2. Bagaimana wujud atau bentuk arsitektur Pura Pakualaman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Pura Pakualaman.
2. Mengungkapkan perkembangan arsitektur Pura Pakualaman sejak berdirinya sampai sekarang.

Perkembangan arsitektur tidak lepas dari perubahan situasi dan kondisi yang terjadi di sekitarnya. Demikian juga kegunaan masing-masing bangunan, sangat terkait dengan perubahan tersebut. Kajian tentang arsitektur Pura Pakualaman Yogyakarta ini dapat memberikan kesadaran sejarah dan diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan semangat penghargaan dan pelestarian terhadap peninggalan masa lalu.

D. Tinjauan Pustaka

Karya S. Ilmi Albiladiyah, yang berjudul *Pura Pakualaman Selayang Pandang* (Yogyakarta: Departemen P dan K Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional, 1985), buku ini menggali dan mengungkapkan data bangunan Pura Pakualaman, dan juga mengenai sejarah Kadipaten Pakualaman. Dalam buku ini dipaparkan secara umum arsitektur Pura Pakualaman dan sejarah Pura Pakualaman tanpa menyertakan arsitekturnya secara detail, sementara penelitian ini menekankan bentuk-bentuk arsitektur Pura Pakualaman secara spesifik.

KPH Mr. Soedarisman Poerwokoesoemo, dengan bukunya *Kadipaten Pakualaman* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1985), mengulas berdirinya Kadipaten Pakualaman secara utuh, berawal dari Kasultanan Yogyakarta hingga munculnya Kadipaten Pakualaman, disajikan secara detail dan menyeluruh. Perbedaan dengan penelitian ini adalah buku ini tidak mengangkat secara spesifik mengenai arsitektur Pura Pakualaman.

Buku G. Moedjanto, yang berjudul *Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), buku ini mengulas berdirinya Kasultanan Yogyakarta setelah perjanjian Giyanti sampai penobatan Sultan Hamengkubuwono X, dan lebih banyak membahas Kasultanan Yogyakarta daripada Kadipaten Pakualaman. Perbedaan dengan penelitian ini penulis berusaha memaparkan Pura Pakualaman secara khusus mengenai perkembangan arsitekturnya dari awal berdiri sampai sekarang.

Perbedaan yang mendasar dari penelitian ini dengan buku-buku yang telah ditulis sebelumnya adalah penelitian ini mencoba mendiskripsikan mengenai latar belakang berdirinya Pura Pakualaman serta perkembangan arsitektur Pura Pakualaman mulai dari berdirinya sampai sekarang, yang diuraikan secara kronologis, dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi perkembangannya.

E. Landasan Teori

Seni adalah penciptaan bentuk-bentuk yang menyenangkan.[19] Kesenangan dimaksudkan adalah bersifat estetis, sedangkan arsitektur berarti bentuk bangunan atau karya seni rupa yang melambangkan kebesaran kerajaan. Jadi arsitektur atau seni bangunan adalah penciptaan bentuk-bentuk yang menyenangkan atau yang mempunyai nilai-nilai bersifat estetis dari suatu bentuk bangunan.[20] Arsitektur menurut Banhart C.L dan Jess Stein adalah seni dalam mendirikan bangunan, sedangkan menurut Van Ramandt arsitektur adalah ruang tempat hidup manusia.[21]

Ruang dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Ruang dalam (*interior*) adalah ruang yang dibatasi tiga bidang yaitu lantai, dinding, dan langit-langit atau atap.
2. Ruang luar (*exterior*) adalah ruang yang terjadi dengan menggunakan dua elemen pembatas yaitu lantai, dinding dan tanpa atap.

---

[19] Sidi Gazalba, *Pandangan Islam Tentang Seni* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 15.

[20] Wiyoso Yudoseputra, *Pengantar Seni Rupa Islam Di Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1986), hlm. 13.

[21] Irawan Maryono, et.al., *Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur Indonesia* (tanpa tempat: Jabatan, 1985), hlm. 18.

Setiap jenis arsitektur selalu berdasarkan teori-teori tertentu, walaupun teori tersebut tidak dirumuskan dengan lisan. Teori arsitektur biasanya berdasarkan atas perkembangan tradisi sebagai kegiatan khusus manusia (kategori sosial dan praktis) yang mengandung prinsip pengaturan sebagai berikut:[22]

a. Susunan berkala, asal geografis atau kekhususan yang berhubungan dengan agama dan kesukuan (sejarah kesenian bangunan).
b. Tugas dan kesempatan arsitektur pada pokoknya menunjukkan pangkal tolak perubahan dan peralihan nilai sosial (aspek sosial dan budaya).
c. Stuktur pembangunan dan teknik pembangunan sebagai pedoman pembangunan terapan.
d. Penerapan bagian-bagian pembangunan secara terperinci, misalnya ilmu alur pilar, ilmu perbandingan atau proporsi dan sebaginya.

Menurut Eko Budiharjo, perubahan dan pergeseran nilai memang sudah seharusnya terjadi karena pada dasarnya tidak ada yang selalu tetap.[23] Dalam suatu komunitas masyarakat sering terjadi pergeseran, perkembangan, serta perubahan dalam cara berpikir, cara berbicara dan cara bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Apabila mereka merasa tidak relevan lagi, maka mereka akan mencari dan menemukan gagasan atau ide

---

[22] Heinz Frick, *Pola Struktur Dan Teknik Bangunan Di Indonesia* (Yogyakarta: University Press, 2001), hlm. 135.

[23] Eko Budiharjo, *Arsitek dan Arsitektur Indonesia Menyongsong Masa Depan* (Yogyakarta: Andi, 1991), hlm. 50.

yang baru dengan melakukan proses percobaan, penemuan baru dan adaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.[24]

Faktor perubahan dalam masyarakat ada dua sumber yaitu berdasarkan dari dalam masyarakat (*intern*) dan yang kedua dari luar masyarakat (*ekstern*). Sebab-sebab yang berasal dari dalam yaitu dari adanya penemuan-penemuan baru atau munculnya paham baru atau ide yaitu proses sosial dan kebudayaan yang terjadi dalam waktu yang tidak lama.[25]

Terkait dengan penelitian, penulis menggunakan teori perubahan sosial. Menurut pandangan Hendropuspito, perubahan sosial adalah perubahan keadaan yang berarti (penting) dalam unsur-unsur masyarakat yang berbeda dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.[26] Gambaran adanya perubahan dalam masyarakat dapat dilihat dari adanya unsur-unsur atau komponen masyarakat yang berbeda bila dilihat dari satu titik waktu tertentu dengan titik waktu yang lain pada masyarakat berikutnya. Perubahan sosial menggambarkan suatu proses perkembangan masyarakat. Pada satu sisi perubahan sosial memberikan suatu ciri perkembangan atau kemajuan tetapi di sisi lain dapat pula berbentuk kemunduran.

Kaitan antara teori di atas dengan kajian ini terletak pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam budaya Pura Pakualaman. Sebagai contoh dapat kita lihat dari beberapa bangunan yang ada di sana, corak bangunan yang ada

---

[24]Rianto Adi, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), hlm. 35.

[25]Soerjono Soekanto,*Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta:Yayasan Penerbit UI, 1990), hlm.242.

[26] Hendropuspito, *Sosiologi Sistemik* (Jakarta: Grasindo, 1989), hlm. 253.

banyak diwarnai sentuhan gaya Eropa dan budaya Islam, bahkan oleh budaya Jawa sebagai bentuk asli bangunan Pura Pakualaman.

Menurut tokoh kebudayaan Indonesia yaitu Sutan Takdir Alisyahbana, Sidi Gazalba, Koentjaraningrat, dimensi wujud kebudayaan mempunyai tiga aspek:[27]

(1). Aspek idea, berupa gagasan, konsep nilai dan pikiran manusia. Aspek ini bersifat abstrak, tidak dapat dilihat dan dirasa, ia berada pada otak setiap manusia.

(2). Aspek aktivitas yang berupa tingkah laku. Aspek ini lebih konkrit, bisa dilihat tetapi tidak dapat dijamah.

(3). Aspek fisik/ artefak yang berupa benda-benda hasil buatan atau telah diolah oleh tangan manusia. Aspek ini konkret dapat dilihat dan dijamah.

Terkait dengan penjelasan di atas maka keberadaan Pura Pakualaman ketika diposisikan sebagai sebuah lembaga atau institusi, maka fungsi dari Pura Pakualaman cenderung merupakan perwujudan aspek aktivitas dan idea. Sementara ketika Pura Pakualaman diposisikan sebagai kompleks (bangunan) maka lebih merupakan sebuah perwujudan atau apresiasi aspek fisiknya (artefak) dari kebudayaan Jawa, Islam, dan Eropa.

Objek penelitian ini adalah Pura Pakualaman Yogyakarta yang mengkaji sejarah serta arsitekturnya, sehingga pendekatan yang akan digunakan dalam melakukan penelitian adalah pendekatan sejarah bersifat

---

[27] Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid Di Jawa Timur* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), hlm. 5.

arkeologis (histori-arkeologis). Pendekatan historis digunakan untuk mengungkapkan latar belakang didirikannya Pura Pakualaman. Sedangkan pendekatan arkeologis digunakan untuk menelaah arsitektur Pura Pakualaman dan untuk mengetahui bagian-bagian yang telah mengalami perubahan atau perkembangan. Pendekatan ini dilakukan dengan mendatangi langsung objek kajian yang diteliti.[28]

F. Metode Penelitian

Dalam penyusunan rencana penelitian, peneliti dihadapkan pada tahap-tahap pemilihan metode atau teknik pelaksanaan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisa peristiwa-peristiwa masa lampau, maka peneliti menggunakan metode historis.[29] Metode historis, yaitu proses menguji secara kritis peristiwa dan peninggalan masa lalu kemudian direkontruksi secara imajinatif melalui penulisan sejarah.[30] Hal tersebut akan dicapai melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. *Heuristik*, yaitu proses pengumpulan data baik itu tertulis maupun lisan yang relevan dengan data yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian[31]. Dalam hal ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

---

[28] A. Hasymy, *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia* (Tanpa tempat: PT. Al Maarif Offset, 1989), hlm. 440. Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari aktivitas manusia di masa lampau berdasarkan peninggalan-peninggalan yang ditemukan, yang dapat membantu sejarah yang mempelajari peristiwa-peristiwa kehidupan masa lampau.

[29] Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 31.

[30] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1969), hlm. 32.

[31] Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 91.

a). Observasi/ pengamatan. Cara ini telah dilakukan dengan melihat objek Pura Pakualaman secara langsung. Peneliti melakukan observasi sebanyak tujuh kali kunjungan yaitu pada tanggal 24 Juli 2008, 25 Juli 2008, 26 Juli 2008, 1 Agustus 2008, 2 Agustus 2008, 11 Agustus 2008, dan 12 Agustus 2008. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data visual dengan melihat objek penelitian secara langsung. Data yang diperoleh dengan observasi ini adalah foto atau gambar fisik bagian-bagian dari objek yang akan dideskripsikan dan dianalisis dalam skripsi.

b).Wawancara (*interview*). Metode *interview* adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematik dan berdasarkan pada tujuan penelitian[32]. Adapun *interview* yang penulis gunakan adalah *interview* bebas terpimpin, yaitu penulis memberikan kebebasan kepada responden untuk berbicara dan memberikan keterangan yang diperlukan penulis melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Wawancara ditujukan kepada abdi dalem Pura Pakualaman atau dengan tokoh-tokoh di sekitar Pura Pakualaman.

c). Dokumentasi, penelitian ini menggunakan dokumen atau buku, majalah maupun dari internet yang berkaitan dengan objek penelitian.

---

[32]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1997), hlm. 82.

2. *Verifikasi*, yaitu langkah untuk mengadakan seleksi terhadap data atau sumber yang terkumpul, untuk menguji keaslian sumber (otentisitas) maupun kesahihan sumber (kredibilitas). Pengujian dilaksanakan dengan melakukan kritik eksten dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan dengan perbandingan antara sumber utama buku maupun dengan literatur lain dan hasil wawancara. Sedangkan kritik intern dilakukan dengan melihat sejauh mana keterkaitan data yang tersedia dengan tema-tema penting dalam penulisan ini.
3. *Interpretasi*, yaitu menafsirkan fakta-fakta yang saling berhubungan dari data yang telah teruji kebenarannya. Tahap ini penting karena merupakan upaya untuk mengkronologiskan sebuah peristiwa sejarah, sehingga menghasilkan konstruksi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Bukti, fakta sejarah, tidak dapat menjelaskan apapun tanpa diiringi dengan tafsiran manusia.[33] Dalam hal ini, dilakukan analisis sesuai dengan teori yang dipakai yaitu teori perubahan sosial dan menggunakan pendekatan yang bersifat histori-arkeologis sehingga dengan teori serta pendekatan tersebut dapat diperoleh fakta dari data atau sumber sejarah yang telah diuji dan relevan.
3. *Historiografi* (penulisan sejarah), yaitu merupakan langkah terakhir dilakukan dari penelitian dengan menghubungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain sehingga menjadi sebuah rangkaian

[33] Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, cet.IV, 2002), hlm. 43.

sejarah.[34] Proses penulisan dilakukan dengan memperhatikan aspek kronologis berdasarkan pada kerangka penelitian dan perkembangan objek penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh suatu karya tulis yang sistematis dan konsisten, maka diperlukan adanya pembahasan yang dikelompokkan dalam beberapa bab sehingga mudah dipahami. Untuk memudahkan pembahasan dalam skripsi ini perlu disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang pemilihan judul. Dalam pendahuluan juga menjelaskan mengenai batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian yang digunakan dan sistematika pembahasan. Dengan pendahuluan tersebut diharapkan mampu menginformasikan secara singkat dan lugas tentang apa dan bagaimana penelitian tersebut.

Bab kedua, menjelaskan gambaran umum sejarah Pura Pakualaman. Dalam bab ini peneliti mencoba menjelaskan tentang sejarah Pura Pakualaman pada masa awal berdirinya dan dilanjutkan ke pembahasan pada masa penjajahan dan yang terakhir masa kemerdekaan. Pembahasan pada bab ini bertujuan mengupas keberadaan Pura Pakualaman sebagai pusat pemerintahan.

---

[34] Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos, 1995), hlm. 5.

Bab ketiga, berisi tentang arsitektur awal berdirinya Pura Pakualaman. Di sini dijabarkan tentang tata letak, komponen bangunan dan kegunaannya, serta hiasan-hiasan yang terdapat di Pura Pakualaman. Bab ini bertujuan mendeskripsikan Pura Pakualaman secara menyeluruh sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bangunan awal sehingga bisa diamati perkembangannya pada masa sesudahnya.

Bab keempat, membahas tentang perkembangan arsitektur Pura Pakualaman, mencakup masa penjajahan, sampai pada masa kemerdekaan. Bab ini mencoba menjelaskan tentang perkembangan bangunan Pura Pakualaman dengan teori yang digunakan dan kemudian mendeskripsikan dan menganalisa arsitektur Pura Pakualaman secara menyeluruh.

Bab kelima, merupakan bab penutup dari hasil penelitian ini, berisikan jawaban atas rumusan masalah (kesimpulan), serta saran-saran tentang hal yang berkaitan dengan penelitian.

BAB V

PENUTUP

Sebagai penutup dari skripsi ini, maka akan dikemukakan beberapa kesimpulan dari seluruh uraian terdahulu. Dalam bab ini penulis juga akan mengemukakan saran-saran yang dianggap sebagai sumbangan.

A. Kesimpulan

Pura Pakualaman dahulu merupakan bagian dari wilayah Kasultanan Yogyakarta yang terpisah karena adanya politik *devide et impera* yang dilancarkan kolonial penjajah pada waktu itu. Pangeran Natakusuma yang merupakan putra dari Sri Sultan Hamengkubuwono I, yang juga saudara Sri Sultan Hamengkubuwono II diberi status Pangeran Adipati yang merdeka oleh pemerintah Inggris. Wilayah kekuasaan Kadipaten Pakualaman berada di daerah Kulon Progo, sedangkan letak istana Pura Pakualaman berada di sebagian kota Yogyakarta. Bangunan Pura Pakualaman ini pertama kali didirikan oleh Sri Paku Alam I.

Bangunan Pura Pakualaman berdiri pada masa penjajahan Inggris (1811-1816), kemudian Indonesia diserahkan kembali pada Belanda (1816-1942). Bangunan Pura Pakualaman semula bentuknya hanya sederhana, yang terdiri dari bangunan pendapa, taman bagian luar serta bangunan penunjang. Arsitektur Pura Pakualaman mengalami perubahan pada masa Sri Paku Alam IV, masa pemerintahan Sri Paku Alam V, dan pada masa pemerintahan Sri

Paku Alam VII. Perubahan yang dilakukan yaitu membangun gedung yang baru serta membongkar bangunan lama.

Pada tahun 1942 Indonesia dikuasai oleh Jepang, pada masa ini Pura Pakualaman tidak mengalami perubahan sampai akhirnya Indonesia merdeka tahun 1945. Setelah merdeka bangunan Pura Pakualaman banyak yang digunakan untuk kepentingan umum karena sikap dari pemimpin Pura Pakualaman yang domokratis.

Pura Pakualaman merupakan cerminan budaya Jawa yang mengalami tranformasi yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman menuju kearah keterbukaan terhadap budaya luar, hal ini dapat dilihat pada gaya berbagai bangunan yang sedikit banyak merupakan perpaduan bangunan tradisional dengan gaya bangunan luar.

B. Saran-saran

- Kepada lembaga/instansi pemerintah untuk selalu mendukung dalam upaya menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah kebudayaan Jawa (khususnya Pura Pakualaman), sehingga dengan dukungan tersebut baik berupa moril maupun materiil dapat memberi pengetahuan bagaimana cara merawat dan melestarikan peninggalan sejarah.
- Kepada para peminat sejarah yang ingin menelaah kembali tentang Pura Pakualaman, semoga karya tulis ini dapat memberikan inspirasi untuk menggali lebih dalam tentang sejarah Pura Pakualaman. Penelitian lebih

lanjut diharapkan dapat menambah wawasan tentang sejarah Pura Pakualaman sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta budaya bangsa.

- Kepada pihak Pura Pakualaman, sebagai aset budaya bangsa agar dirawat dan dijaga kelestariannya, dengan mengadakan pemeliharaan rutin secara fisik, pemeliharaan merupakan salah satu yang dilakukan untuk memelihara kebersihan sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke Pura Pakualaman.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-buku

A.Hasymy. *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*. Tanpa tempat: PT. Al Maarif Offset, 1989.

Abdul Rochym. *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa, 1983.

Alex Sudewa dan S. Ilmi Albiladiyah. *Pura Pakualaman Istana Jawa Paling Muda.* Yogyakarta: Lembaga Studi Asia,1995.

Atma Kusumah. *Tahta Untuk Rakyat, Celah-celah Kehidupan Sultan Hamengkubuwono IX*. Jakarta: Gramedia,1982.

Badri Yatim. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos, 1995.

Cholid Nurbuko dan H. Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet. IV, 2002.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/ 1978.

Djoko Soekiman. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya Di Jawa (Abad XVIII Sampai Medio Abad XX)*. Dalam Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada Yogyakarta, pada tanggal 23 September 1999.

Dudung Abdurahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

_____.*Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.

Eko Budiharjo. *Arsitek dan Arsitektur Indonesia Menyongsong Masa Depan*. Yogyakarta: Andi, 1991.

Ensiklopedi Islam Indonesia, jilid 3. Jakarta: Departemen Agama, 1993.

Frick, Heinz. *Pola Struktur Dan Teknik Bangunan Di Indonesia*. terj. Soegijapranata. University Press, 2001.

G. Moejanto. *Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1969.

Hendopuspito. *Sosiologi Sistemik*. Jakarta: Grasindo, 1989.

H. J Wibowo, dkk. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Penyuting Sugiarso Dukung. Yogyakarta: Proyek Inventarisai dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah,1981/1982.

Irawan Maryono. et.al. *Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur Indonesia*. t.t: Jabatan, 1985.

Jandra M, dkk. *Perangkat/ Alat-alat Pakaian Serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud, 1991.

K.P.H Mr. Soedarisman Poerwokoesoemo. *Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press,1984.

Panitia Peringatan Kota Yogyakarta 200 Tahun. *Kota Yogyakarta 200 Tahun*. Yogyakarta: 200 Tahun. 1950.

P.J. Suwarno. *Hamengkubuwono IX dan Sstem Birokrasi Pemerintah Yogyakarta 1942-1974 (Sebuah Tinjauan Historis)*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Rianto Adi. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Gramedia, 1993.

Ricklefs, MC. *Sejarah Indonesia Modern*. terj. Dharmono Hardjowijono. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.

_____. *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792 (Sejarah Pembagian Jawa)*. Cet.I. Terj. Hartono Hadikusuma dan E. Setiyawati Al- Khatab. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2005.

R.M. Soemarjo Nitinegoro. *Sejarah Berdirinya Kota Kebudayaan Yogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Tinggi Putra Jaya, 1980.

Sartono Kartodirdjo. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

_____. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru, 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*. Jakarta: Gramedia, 1987.

S. Budhisantosa. *Arsitektur Sebagai Ungkapan Nilai Budaya*. Surabaya: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan, t.t.

Sidi Gazalba. *Pandangan Islam Tentang Sen*i. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

S. Ilmi Albiladiyah. *Pura Pakualaman Selayang Pandang*. Yogyakarta: Departemen P dan K Dan Balai Kajian Sejarah, 1984.

Soekanto. *Sekitar Djogjakarta 1755-1825 (Perdjandjian Gianti-Perang Diponegoro)*. Jakarta: PT Mahabarata, 1952.

Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1980.

Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1997.

Syafwandi. *Menara Masjd Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.

Uka Tjandrasasmita. *Usaha-usaha Perbandingan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1982.

Wiyoso Yudoseputro. *Pengantar Seni Rupa Islam Di Indonesia*. Bandung: Angkasa, 1986.

Yulianto Sumalyo. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000.

Zein M. Wiryoprawiro. *Perkembangan Arsitektur Masjid Di Jawa Timur*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986.

B. **Internet.**

www.eljohn.net. Museum Pura Pakualaman. 2008

www.freshwell.com. Pakualaman Jogjakarta.*2008*

www.kompas com. Bima Baskara, *Pura Pakualaman, Jejak Sejarah Inggris Di Yogyakarta.* 2008.

C. Majalah.

Jogjawara. Edisi khusus I tahun 2005. Martan Kiswoto “Museum-museum Jogjakarta” Badan Informasi Daerah Propinsi DIY

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ir Rimawan
   Pekerjaan : Sekretaris Pura Pakualaman
   Alamat : Pura Pakualaman Yogyakarta

2. Nama : Jumeri
   Pekerjaan : Swasta
   Alamat : Purwanggan, Yogyakarta

3. Nama : W. Praptowinoto
   Pekerjaan : Abdi dalem Pura Pakualaman
   Alamat : Pura Pakualaman

4. Nama : Drs. Tamdaru Tjokrowerdojo
   Pekerjaan : Konsultan Tepas Kabhujanggan Widya Pustaka Pura Pakualaman
   Alamat : Pura Pakualaman Yogyakarta

5. Nama : Sutomo Parastho
   Pekerjaan : Abdi dalem Pura Pakualaman
   Alamat : Pura Pakualaman Yogyakarta

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama :

Pekerjaan :

Alamat :

Menyatakan bahwa, mahasiswi berikut ini:

Nama : Manis Trianingsih

NIM : 01120680

Jur/ Fak : SKI / ADAB

Telah melakukan wawancara guna melengkapi data dalam skripsi yang berjudul **"Arsitektur Pura Pakualaman Yogyakarta (Kajian Deskriptif-Kronologis)".**

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Juli 2008

Yang menyatakan

( )

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama :

Pekerjaan :

Alamat :

Menyatakan bahwa, mahasiswi berikut ini:

Nama : Manis Trianingsih

NIM : 01120680

Jur/ Fak : SKI / ADAB

Telah melakukan wawancara guna melengkapi data dalam skripsi yang berjudul **"Arsitektur Pura Pakualaman Yogyakarta (Kajian Deskriptif-Kronologis)".**

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Juli 2008

Yang menyatakan

( )

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama :

Pekerjaan :

Alamat :

Menyatakan bahwa, mahasiswi berikut ini:

Nama : Manis Trianingsih

NIM : 01120680

Jur/ Fak : SKI / ADAB

Telah melakukan wawancara guna melengkapi data dalam skripsi yang berjudul **"Arsitektur Pura Pakualaman Yogyakarta (Kajian Deskriptif-Kronologis)".**

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 1 Agustus 2008

Yang menyatakan

( )

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama :

Pekerjaan :

Alamat :

Menyatakan bahwa, mahasiswi berikut ini:

Nama : Manis Trianingsih

NIM : 01120680

Jur/ Fak : SKI / ADAB

Telah melakukan wawancara guna melengkapi data dalam skripsi yang berjudul **"Arsitektur Pura Pakualaman Yogyakarta (Kajian Deskriptif-Kronologis)".**

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Agustus 2008

Yang menyatakan

( )

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama :

Pekerjaan :

Alamat :

Menyatakan bahwa, mahasiswi berikut ini:

Nama : Manis Trianingsih

NIM : 01120680

Jur/ Fak : SKI / ADAB

Telah melakukan wawancara guna melengkapi data dalam skripsi yang berjudul **"Arsitektur Pura Pakualaman Yogyakarta (Kajian Deskriptif-Kronologis)".**

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Agustus 2008

Yang menyatakan

( )

LAMPIRAN 2

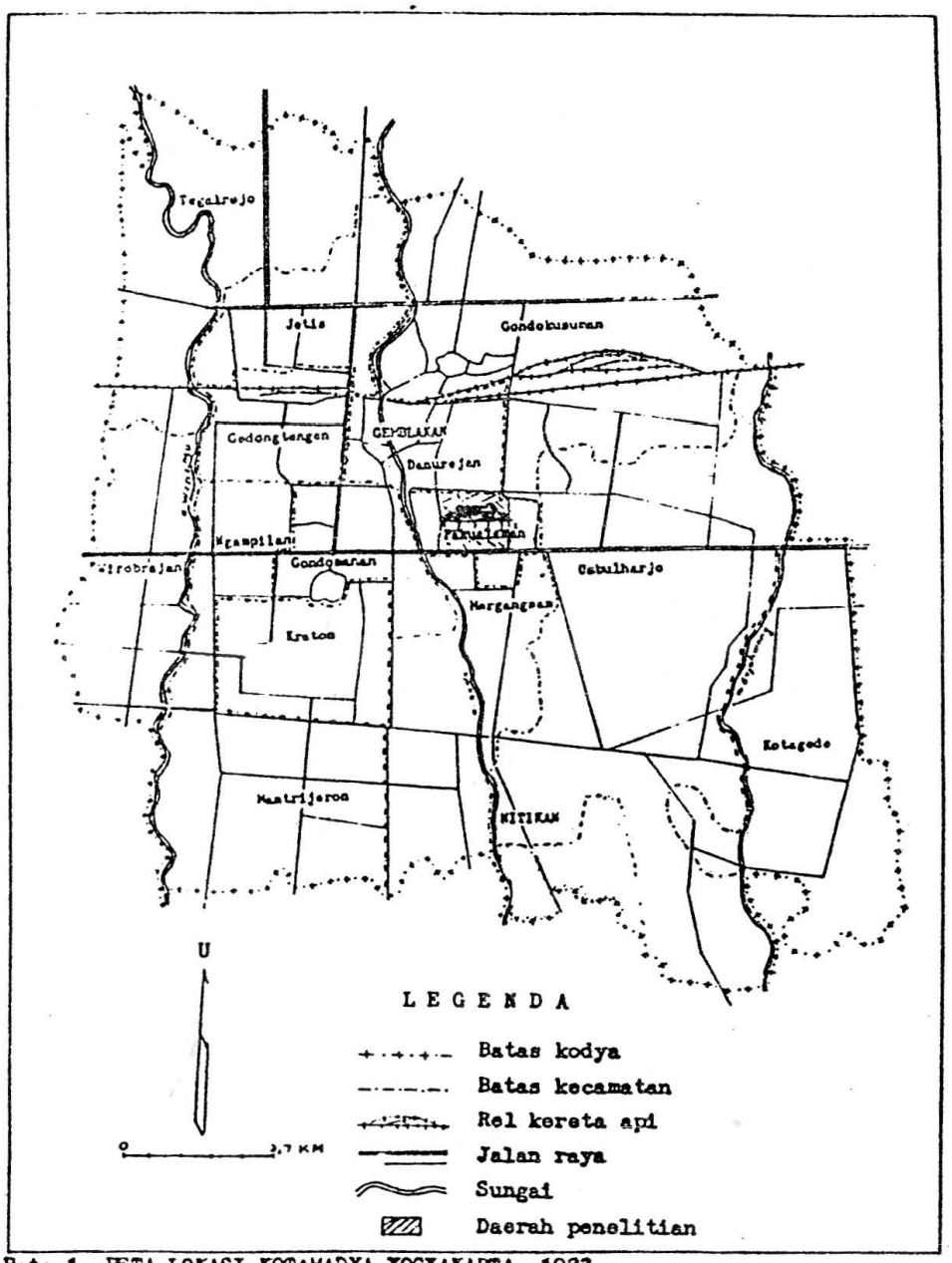

Peta 1 PETA LOKASI KOTAMADYA YOGYAKARTA, 1983
Sumber : Peta adsministrasi D.I Yogyakarta skala 1 : 100.000

LAMPIRAN 3

Denah ruangan pura

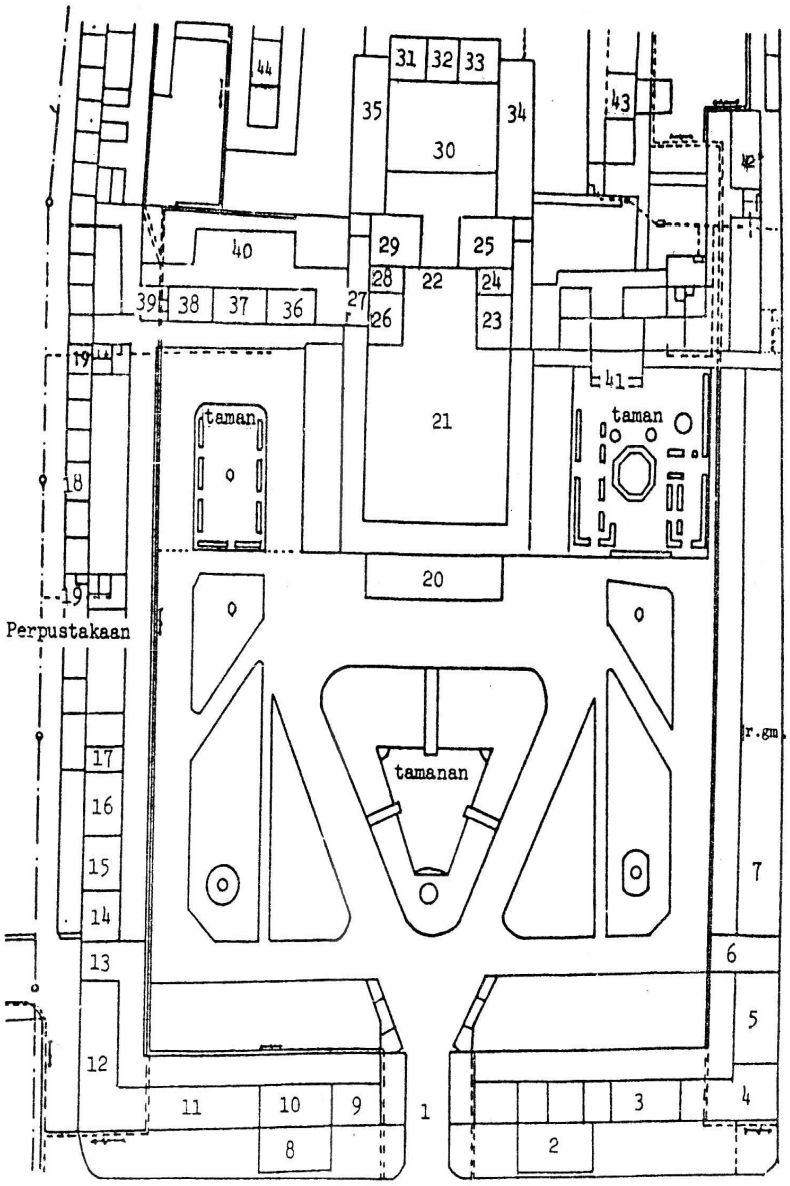

Keterangan:

1 Pintu gerbang (regol) Danawara.

2. Ruangan yang menjorok ke depan bangunan sayap depan sebelah timur pintu Danawara

3. Ruang pameran Museum Pura Pakualaman.

4. Kantor museum Pura Pakualaman.

5. Ruang kereta Museum Pura Pakualaman.

6. Pekiwan, dahulu tempat ini adalah gang berpintu sebelah timur, sekarang ditutup secara permanen.

7. Bangunan sayap timur, tempat PT Radio Suara Istana.

8. Ruangan yang menjorok ke depan bangunan sayap depan sebelah barat pintu Danawara.

9. Balai sidang Kantor Inspektorat Wilayah DIY.

10,11,12 Kantor Inspektorat Wilayah DIY, dahulu ruangan sudut barat daya untuk tempat kereta, kendaraan.

13. Pintu barat, gang, dahulu untuk lewat kendaraan.

14,15. Bekas kantor keprajan, sekarang untuk kantor sekretariat Pura Pakualaman.

16. Bekas kantor panitiharta.

17. Bekas Kashouder.

18. Bekas tempat pekerja.

19. Pekiwan.

20. Kuncungan.

21 Bangsal Sewatama.

22. Ruangan yang menjorok ke utara, tempat empat saka guru dan uleng, ruangan yang menjorok ini difungsikan sebagai pringgitan. Ditengah-tenngahnya terdapat pintu masuk ke dalem ageng prabasuyasa.

23. Kamar Cina.

24. Kamar.

25. Pasareyan.

26. Kamar kerja Sri Pakualam.

27. Gedong Srikaya.
28. Ruang tempat koleksi benda-benda seni.
29. Kamar busana.
30. Dalem Ageng Prabasuyasa.
31. Gedong pusaka (senthong kulon).
32. Pasren (senthong tengah)
33. Kamar timur (senthong wetan).
34. Ruang makan Sri Paku Alam.
35. Ruang angin-angin.
36. Kamar tidur gedong parangkarsa.
37. Kamar tamu gedong parangkarsa.
38. Kamar tidur tamu gedong parangkarsa.
39. Pekiwan.
40. Bangsal untuk menyiapkan makan.
41. Gedong Purwaretna.
42. Bekas patehan.
43. gandhok wetan.
44. gandhok kulon.

DENAH PURA PAKUALAMAN

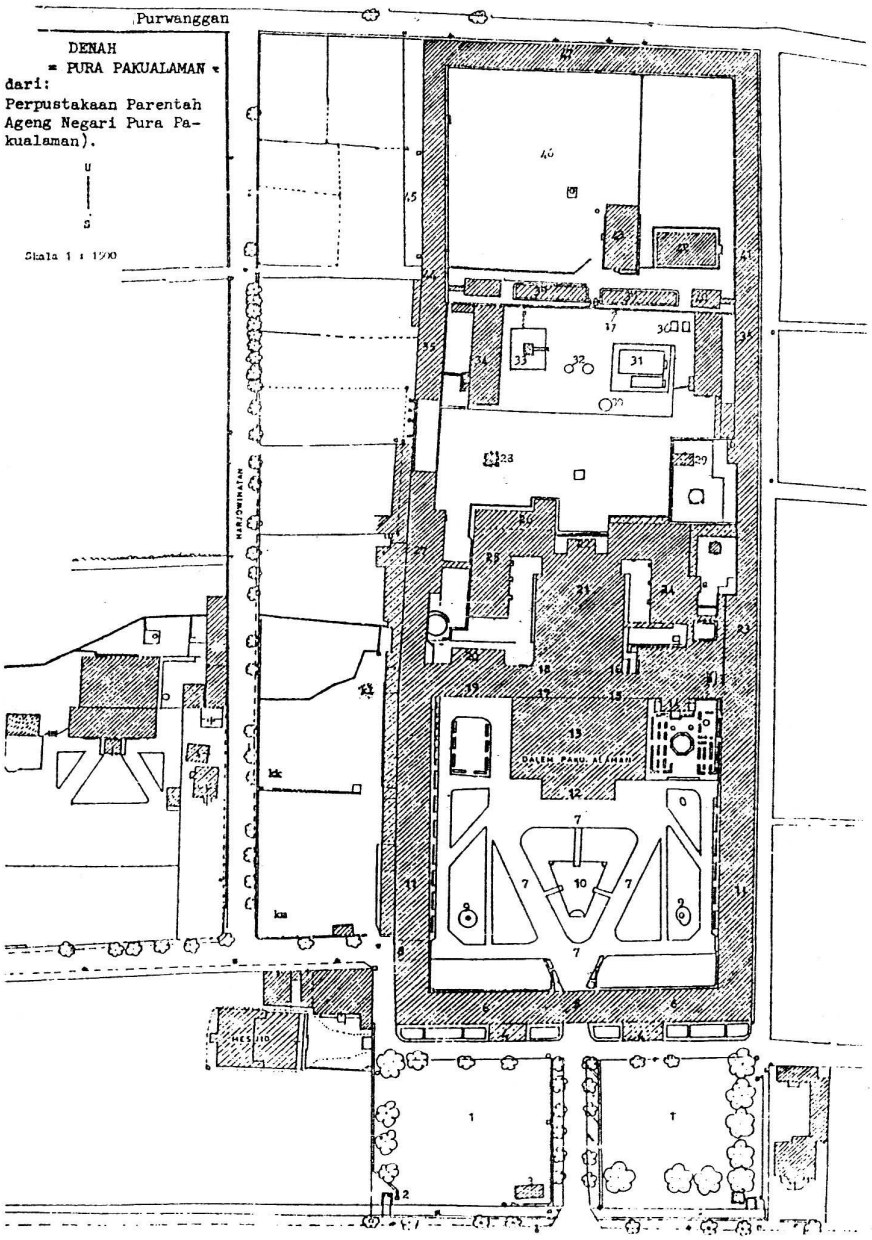

Keterangan:

1. Alun-alun Sewandana
2. Tempat persembunyian pada masa perang.
3. Bekas Palegongan (tempat perangkat gamelan Jawa).
4. Ruangan yang menjorok ke depan dari bangunan sayap depan (selatan)
5. Pintu gerbang (regol) Danawara.
6. Bangunan sayap depan atau selatan bagian timur dan barat pintu gerbang.
7. Jalan yang ada di halaman depan.
8. Gang.
9. Sumur.
10. Taman yang berbentuk segi tiga goemetris.
11. Bangunan sayap barat dan timur.
12. Kuncungan.
13. Bangsal Sewatama.
14. Gedong Purwaretna.
15. Kamar Cina.
16. Pasareyan.
17. Kamar kerja/ bangsal Srikaya.
18. Kamar busana.
19. Gedong Parangkarsa
20. Bangsal untuk menyiapkan makan (bujana)
21. Dalem Ageng Prabasuyasa, yang di dalamnya terdapat *pasren*, gedong pusaka, kamar (*senthon*g).
22. Bangsal Sewarengga.
23. Bekas patehan (tempat membuat minum).
24. *Gandhok wetan* (pengapit wetan)
25. *Gandhok kulon* (pengapit kulon).
26. *Gedong Maerakaca.*
27. Bangunan sayap barat.
28. tempat untuk santai.

29. Pekiwan.

30. pohon mempelam.

31. Kolam air untuk renang putra Sri Paku Alam.

32. Pohon gandariya

33. Bale kambang

34. Gudang.

35. Tempat pekerja, di sebelah timur pernah untuk dapur.

36. Bekas kolam.

37. Tembok tinggi pemisah halaman belakang.

38. Pintu tengah tembok pemisah pada tembok pemisah halaman belakang.

39. Bekas tempat sepeda.

40. Bekas tempat makanan ternak.

41. Taman Kanak-kanak.

42. Bekas gedung tempat olah raga.

43. Pada masa Sri Paku Alam VII dipakai untuk dapur susu.

44. Pintu barat halaman belakang.

45. SD I, II Pura Pakualaman.

46. Halaman belakang (utara).

47. Pintu besar bangunan satap utara.

kk: kandang kuda.

kl: bekas kolam air.

km: bekas kandang menjangan.

LAMPIRAN 4

Gambar no. 1. (Régol Danawara/Wiwara)

Gambar no. 2. (Bangsal Sewatama)

Gambar no. 3. Ruangan yang ada di Bangsal Sewatama

Gambar no. 4 Hiasan *uleng* yang ada di Bangsal Sewatama sebelah utara

Gambar no. 5. Hiasan pada tiang/ saka guru yang ada di Bangsal Sewatama

Gambar no. 6 Bangsal Sewarengga

Gambar no. 7 Saka guru (tiang) yang ada di Bangsal Sewarengga

Gambar no. 8 Hiasan yang terdapat di langit-langit Bangsal Sewarengga

Gambar no. 9 Gèdong Purwarètna

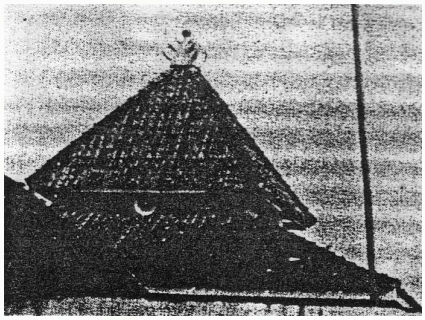

Gambar no 10, atap *tajug* pada masjid Pura Pakualaman yang mustakanya dihiasi dengan motif tumbuh-tumbuhan.

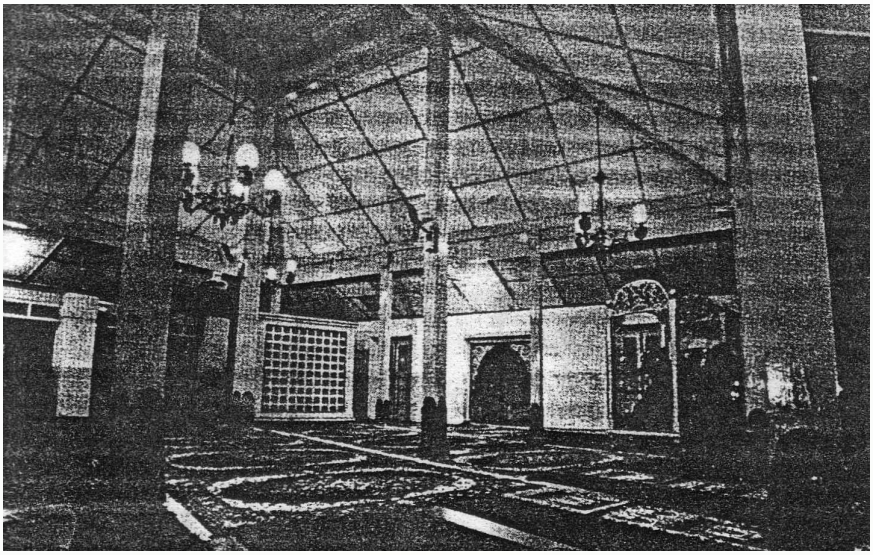

Gambar no. 11, ruang utama masjid Pura Pakualaman

CURICULUM VITAE

Nama : Manis Trianingsih

TTL : Bantul, 20 Desember 1981

Agama : Islam

Alamat Asal : Cepor Lor RT 02 Palbapang Bantul Yogyakarta 55713

Pendidikan:

- SDN Palbapang III Bantul, lulus tahun 1994
- MTsN Bantul Kota, lulus tahun 1997
- SMU Muhammadiyah 1 Bantul, lulus tahun 2000
- Fakultas ADAB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, masuk tahun 2001

Orang Tua:

Ayah : Mardi

Pekerjaan : Purnawirawan TNI AD

Ibu : Eni Maryani

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Cepor Lor RT 02 Palbapang Bantul Yogyakarta 55713

Penyusun

ManisTrianingsih